

Optimalisasi Iklim Prestatif melalui Riset dan Inovasi berbasis Skema Pelatihan dan Pendampingan di Instansi Pendidikan Sumatera Utara

Dedi Yunus^{1*}, Fairuz Irsa Inshofia², Naurah Nazifa³

dedi.yunus.fisip-2026@student.unair.ac.id^{1*}, fairuz.sa.inshofia-2023@fisip.unair.ac.id²,

nazifanaurah89@gmail.com³

^{1,2}Program Studi Kebijakan Publik

³Program Studi Teknologi Pendidikan

^{1,2}Universitas Airlangga

³Universitas Sebelas Maret

Received: 19 08 2025. Revised: 14 08 2026. Accepted: 25 08 2026

Abstract : This initiative aims to foster a high-achievement environment through research and innovation, utilizing a training and mentoring framework in North Sumatra Province. The primary challenge addressed is the gap between existing potential and actual achievements in cultivating this environment a disparity stemming from weak collaboration, limited access to resources, and a lack of sustainable training programs. A participatory approach was employed, involving needs assessments, interactive training for teachers and educators, and intensive mentoring for students (conducted both in-person and online). The results demonstrate enhanced capacity among teachers and students in applying research methods, alongside the emergence of local innovation projects tailored to specific needs. Key outputs include a baseline map of the achievement-oriented climate, a training curriculum, a mentoring model, an innovation portfolio, operational guidelines, and a cross-sector collaboration network. These findings confirm that research- and innovation-based training and mentoring models offer an effective solution for establishing a sustainable, high-achievement environment within the educational landscape.

Keywords : High-achievement environment, Applied research, Educational innovation, Training, Mentoring.

Abstrak : Pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan iklim prestatif melalui riset dan inovasi berbasis skema pelatihan dan pendampingan di Provinsi Sumatera Utara. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki dengan pencapaian nyata dalam menciptakan iklim prestatif, yang disebabkan oleh lemahnya kolaborasi, terbatasnya akses sumber daya, serta pelatihan yang belum berkelanjutan. Metode dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui analisis kebutuhan, pelatihan interaktif yang menyasar pada guru dan tenaga pendidik, serta pendampingan intensif bagi peserta didik baik secara langsung maupun daring. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kapasitas guru dan peserta didik dalam menerapkan riset terapan serta munculnya proyek inovasi lokal yang relevan dengan kebutuhan. Luarannya berupa peta baseline iklim prestatif, kurikulum pelatihan, model pendampingan, portofolio inovasi, pedoman operasional, dan jejaring kolaborasi lintas sektor. Temuan ini menegaskan bahwa model pelatihan dan pendampingan berbasis riset dan

inovasi dapat menjadi solusi efektif untuk membangun iklim prestatif yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Kata kunci : Iklim Prestatif, Riset Terapan, Inovasi Pendidikan, Pelatihan, Pendampingan.

ANALISIS SITUASI

Iklim prestatif merupakan jenis *motivational climate* yang menekankan pada pencapaian prestasi dimana merujuk langsung pada kompetensi dan kemampuan individu (El-Alayli & Baumgardner, 2003). Lebih lanjut, El-Alayli & Baumgardner (2003) menjelaskan bahwa optimalisasi iklim prestatif dapat menciptakan budaya prestasi yang aspiratif tanpa meninggalkan aspek pembelajaran. Pengelolaan iklim prestatif dapat mendorong peserta didik untuk mengadopsi *active learning strategies* dan mengembangkan motivasi yang berkelanjutan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tute et al. (2020) yang menunjukkan bahwa iklim organisasi sekolah berpengaruh positif sebesar 75,4% terhadap prestasi belajar peserta didik. Oleh karena hal tersebut, optimalisasi iklim prestatif dalam dunia pendidikan menjadi amat penting. Iklim prestatif menjadi faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik.

Secara operasional Iklim prestatif adalah persepsi bersama warga sekolah mengenai sejauh mana lingkungan pendidikan mendorong pencapaian kinerja bermakna melalui kepemimpinan yang suportif seperti pembelajaran profesional, budaya umpan balik yang positif, kolaborasi, eksperimen yang aman, serta pendampingan berkelanjutan untuk menghasilkan riset terapan dan inovasi yang relevan (Robinson, 2023). Berdasarkan operasionalisasi konsep, iklim prestatif dalam lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui beberapa dimensi yang saling berkaitan. *Pertama*, Kepemimpinan Prestatif, ini ditunjukkan melalui peran pimpinan sekolah dalam memberikan arah yang jelas terhadap pencapaian, menyediakan dukungan dan otonomi kepada warga sekolah, serta memfasilitasi munculnya inovasi (Amsalu & Belay, 2024). Masih dalam penjelasan dari Amsalu & Belay, dimensi *kedua* yaitu Iklim Pembelajaran Profesional, tercermin dalam penerapan pembelajaran yang bermakna oleh guru, dimana guru mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek serta kegiatan riset terapan.

Dimensi ini kemudian diperkuat oleh dimensi *ketiga*, Budaya Umpan Balik dan Pengakuan, yaitu adanya apresiasi terhadap capaian peserta didik maupun guru, pemberian umpan balik yang positif dan konstruktif, serta evaluasi yang berorientasi pada hasil atau *outcome* (Dickhäuser et al., 2020). *Keempat*, iklim prestatif juga membutuhkan Kolaborasi dan

Jejaring, yang mana melibatkan kerjasama antara guru dan peserta didik, pengembangan komunitas belajar, serta hubungan dengan pakar maupun komunitas yang ada di luar sekolah (Noviyanti et al., 2021). Selanjutnya yang *Kelima*, penguatan iklim prestatif perlu didukung oleh adanya Eksperimentasi Yang Aman, yaitu lingkungan yang terbuka terhadap gagasan baru, mendorong keberanian untuk mencoba, memberikan toleransi terhadap risiko secara terukur, dan memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar (Wahyuni et al., 2026). *Keenam*, Pendampingan

Berkelanjutan, proses-proses sebelumnya dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan melalui kegiatan *coaching*, *mentoring*, pembelajaran dalam kelompok kecil, serta tindak lanjut setelah pelatihan atau kegiatan pengembangan kompetensi (Primasatya et al., 2025). Pada akhirnya, seluruh dimensi tersebut diarahkan untuk membentuk dimensi yang *ketujuh*, yaitu Orientasi Berprestasi Peserta Didik, yang mana ini ditunjukkan melalui kesediaan menghadapi tantangan, sikap pantang menyerah atau persistensi, tanggung jawab terhadap tugas dan target, serta kemauan untuk terus mengembangkan diri (Wahyuni et al., 2026; Noviyanti et al., 2021). Dengan demikian, iklim prestatif dapat dipahami sebagai suatu kondisi sekolah yang tidak hanya mendorong pencapaian prestasi, tetapi juga membangun dukungan kepemimpinan, budaya belajar, kolaborasi, keberanian berinovasi, dan motivasi individu secara terpadu.

Fokus pendidikan masuk kedalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) poin keempat (4), yakni menekankan pada pendidikan berkualitas, berkelanjutan, inklusif dan merata (Naim et al., 2025). Implementasi dilapangan menjelaskan bahwasannya pendekatan berbasis kearifan lokal sudah mulai luntur, karena pelaksanaan integrasi pendekatan global belum bisa merelevansikan dengan konteks lokal (Abdullah, 2020). Pada dasarnya Teori Pendidikan Berkelanjutan (*Sustainable Education Theory*) memberikan fokus penekanan kepada pendidikan sebagai media guna pembentuk kesadaran dan tindakan yang mendukung keberlanjutan sosial, lingkungan dan budaya (Naim et al., 2025).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2023 meningkat menjadi 74,39%. Namun, hal ini tidak berbanding lurus dengan konteks peningkatan kualitas pendidikan antara perkotaan dengan perdesaan (BPS, 2023). Pendidikan menjadi hal yang harus dijadikan fokus, mengingat kunci kemajuan suatu bangsa sangat berkaitan dan berbanding lurus dengan kemajuan masyarakatnya. Pendidikan merupakan alat yang paling efektif guna perwujudan tuntutan pembangunan yang berkelanjutan terpenuhi (Klimska, 2021).

Berdasarkan penelitian juga dijelaskan bahwa pendidikan profesional sangat membantu dalam peningkatan pengetahuan, profesionalisme, mendukung kinerja, optimalisasi kompetensi, meningkatkan kinerja teknis maupun manajerial dan mendukung kemajuan sumber daya manusia (Popilo, 2022). Salah satu provinsi di Indonesia yang perlu fokus untuk peningkatan konteks pendidikan berkualitas adalah Provinsi Sumatera Utara.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi besar di Indonesia yang memiliki keragaman potensi sumber daya, baik dari aspek manusia, alam, ekonomi, maupun sosial budaya (Al-Faridzi et al., 2023). Keberagaman ini memberi peluang yang besar untuk melahirkan inovasi yang berdaya guna dan iklim kerja prestatif, yakni lingkungan yang mendorong standar kinerja tinggi, keberanian bereksperimen dan budaya pembelajaran berkelanjutan. Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya terkelola dengan baik. Program-program peningkatan kapasitas sering kali berhenti pada kegiatan pelatihan formal di kelas, tanpa dilanjutkan dengan pendampingan yang intensif (Sinaga et al., 2022). Hal ini menyebabkan hasil riset kurang berfokus pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi daerah, misalnya peningkatan daya saing UMKM, penguatan pariwisata berkelanjutan dan lain sebagainya.

Kondisi dibanyak institusi, kegagalan dalam berinovasi sering kali dianggap sebagai kelemahan, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan guru dan pelajar takut mengambil risiko dalam mencoba ide-ide baru. Padahal, iklim prestatif hanya dapat tumbuh jika ada ruang untuk melakukan eksperimen terukur, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian relevan menjelaskan bahwa kegagalan menjadi hal yang cenderung diposisikan sebagai konteks negatif dan bukan sebagai bagian normal dalam belajar (Henriksen et al., 2021). Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara potensi besar yang dimiliki dengan pencapaian nyata dalam hal kinerja inovasi dan riset terapan. Tanpa adanya intervensi yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan nyata, maka peluang untuk menciptakan iklim prestatif yang sehat akan terus terhambat. Javed et al., (2026) memberikan penjelasan bahwa inovasi sangat diperlukan adanya pengambilan risiko yang hati-hati dan eksperimen dari sebuah kegagalan dan diperkuat dengan perbaikan berkelanjutan yang berbasis bukti lokal. Prinsip yang harus diterapkan adalah *continuous improvement* yakni budaya inovasi yang berkelanjutan (Junaidi et al., 2025).

Kesenjangan utama dapat dilihat dari perbedaan antara kondisi nyata yang ada saat ini dengan kondisi ideal yang diharapkan. *Pertama*, kolaborasi antara pemerintah, instansi pendidikan dan dunia usaha/komunitas yang masih belum terjalin dengan maksimal (Neliwati

et al., 2024). *Kedua*, skema pelatihan dan pendampingan yang cenderung bersifat sekali jalan, kurang adanya pendampingan, *mentoring* atau *coaching* secara *holistic* dan berkelanjutan (Arifin, 2024). *Ketiga*, tata kelola kinerja dan insentif yang menekankan kepatuhan administratif, bukan pada capaian nyata. Selain itu, bentuk insentif inovasi pun masih terbatas. *Keempat*, akses terhadap sumber daya dengan fasilitas penelitian dan jejaring ahli terkonsentrasi di pusat kota, sehingga daerah lain sulit mendapatkan akses yang sama. Kesenjangan-kesenjangan tersebut menegaskan perlunya model intervensi baru yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga praktik langsung melalui riset terapan, inovasi nyata, dan pendampingan yang berkesinambungan.

Kegiatan ini bertujuan untuk menemukan cara terbaik dalam mengoptimalkan iklim prestatif melalui riset dan inovasi yang didukung dengan skema pelatihan dan pendampingan. Pelatihan akan dilakukan pada guru dan tenaga pendidik yang memegang peran utama dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, pendampingan akan fokus pada peserta didik sebagai penerima manfaat kegiatan belajar mengajar. Selain itu, tujuan umumnya adalah mengembangkan dan menguji model pelatihan serta pendampingan berbasis riset yang dapat mendorong lahirnya iklim prestatif di instansi pendidikan sasaran yang ada di Provinsi Sumatera Utara juga diupayakan untuk mendorong terbentuknya jejaring kolaborasi yang berkelanjutan untuk mendukung iklim prestatif.

SOLUSI DAN TARGET

Pemberian edukasi dan pendampingan kepada masing-masing instansi pendidikan yang ada di Provinsi Sumatera Utara dengan fokus kepada para guru agar dapat memperoleh pemahaman secara holistik. Selain itu, melalui penyadaran dan pelatihan kepada para guru akan menjadi hal kunci, mengingat para guru merupakan penentu dari manajerial yang ada di sekolah. Kegiatan dilaksanakan selama satu bulan dengan mengunjungi masing-masing sekolah yang ada di Provinsi Sumatera Utara, yakni di Kabupaten Toba, Batubara, Labuhan Batu Selatan dan Wilayah Medan sekitarnya. Kegiatan dilaksanakan pada Bulan Juni sampai Juli tahun 2025. Prosedur kegiatan melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan. Target dalam pelaksanaan kegiatan guna peningkatan iklim prestatif yang ada di sekolah-sekolah wilayah Provinsi Sumatera Utara. Iklim prestatif yang dimaksud disini adalah mengenai riset dan inovasi yang dilakukan oleh warga sekolah maupun berkolaborasi dengan pihak luar sekolah, sebagaimana yang telah diuraikan dalam analisis situasi, melalui 7 dimensi operasional yang akan menciptakan iklim prestatif di sekolah-sekolah di Provinsi Sumatera Utara, antara lain

kepemimpinan prestatif, iklim pembelajaran profesional, budaya umpan balik dan pengakuan, kolaborasi dan jejaring, eksperimentasi aman, pendampingan berkelanjutan dan berorientasi pada peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pengabdian ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Tahap awal dimulai dengan kegiatan persiapan yang meliputi analisis kebutuhan melalui wawancara, kuesioner, dan diskusi kelompok, sehingga materi yang dirancang benar-benar sesuai dengan konteks dan kebutuhan instansi pendidikan di sekitar Provinsi Sumatera Utara. Target pelatihan dan pendampingan ini adalah guru dan tenaga pendidik, serta pendampingan intensif bagi peserta didik baik secara langsung maupun daring. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan pada Bulan Juni hingga Juli 2025 selama masing-masing 2-5 hari secara luring di sekolah sasaran dan secara daring, salah satunya di SMAS Santa Maria Kabanjahe, SD-SMP PKMI Efesus Aek Batu Labuhan Batu Selatan dan sekolah lainnya di Provinsi Sumatera Utara.

Pelaksanaan pelatihan dirancang secara interaktif dengan menggabungkan metode ceramah, praktik langsung, evaluasi, pendampingan dan dengan skema keberlanjutan (Primasatya et al., 2025). Materi yang diberikan tidak hanya menitikberatkan pada penguatan riset dan inovasi, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* yang mendukung terbentuknya iklim prestatif, seperti kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Peserta didorong untuk menghasilkan proyek mini inovasi sesuai bidang masing-masing sebagai wujud penerapan materi yang telah dipelajari. Setelah tahap pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif yang dilakukan baik secara tatap muka maupun melalui *platform* daring. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan sekaligus memfasilitasi terbentuknya kelompok belajar.

Proses monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi tidak hanya menilai aspek kepuasan dan pemahaman, tetapi juga perubahan perilaku serta dampak nyata dari proyek inovasi yang dijalankan di lapangan. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian didokumentasikan dan dipublikasikan dalam artikel ilmiah, sehingga dapat memberikan kontribusi lebih luas dan menjadi referensi bagi kegiatan serupa di masa mendatang. Metode pelaksanaan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, serta

membangun iklim prestatif yang berkelanjutan melalui riset dan inovasi di lingkungan pendidikan Sumatera Utara.

HASIL DAN LUARAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan, tahap pelatihan berhasil dilaksanakan dalam bentuk kelas besar yang melibatkan peserta dari para guru. Kegiatan berlangsung dengan intensitas tinggi, partisipasi aktif, serta didukung oleh perangkat teknologi informasi komunikasi seperti laptop dan proyektor. Materi difokuskan pada dua hal pokok: *pertama*, peningkatan kapasitas sumber daya guru agar lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan baru dalam dunia pendidikan mengenai riset dan inovasi.

Kedua, penguatan wawasan tentang riset terapan dan inovasi yang relevan dengan konteks daerah. Peserta diberikan pemahaman bahwa riset bukan semata kegiatan akademis untuk publikasi, tetapi juga merupakan instrumen strategis untuk menemukan solusi praktis di lapangan. *Ketiga*, fokus semangat prestatif guna mendukung para peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan riset dan inovasi serta kompetitif. Keterlibatan peserta yang cukup tinggi menjadi indikator bahwa program pelatihan telah menyentuh kebutuhan nyata.



Gambar 1. Pelaksanaan Pemaparan Materi Iklim Prestatif di SMA Swasta Santa Maria
Kabanjahe Medan Sumatera Utara

Tahap pendampingan lebih menekankan interaksi personal dalam kelompok kecil. Dalam sesi ini, pendekatan yang digunakan adalah *coaching* berbasis dialog. Pendamping tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menggali potensi, motivasi, dan ide-ide. Pendampingan ini memiliki dua tujuan utama. *Pertama*, membentuk pola pikir prestatif sejak dari sekitar lingkungan sekolah, agar guru atau peserta didik terbiasa berpikir kritis, kreatif, dan berani mencoba solusi baru. *Kedua*, menjalin kesinambungan antara pelatihan yang diberikan

kepada guru/tenaga pendidik dengan pembinaan langsung kepada peserta didik, sehingga tercipta kesinambungan dari tingkat kebijakan hingga praktik di kelas.



Gambar 2. Pelaksanaan Pemaparan Materi dan Pendampingan di SD-SMP PKMI Efesus Aek Batu Labuhan Batu Selatan Sumatera Utara

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru dan peserta didik lebih mudah terlibat aktif dalam sesi kelompok kecil. Mereka terdorong untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan ini bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai prestatif. Berdasarkan penelitian dan/atau pengabdian terdahulu yang selaras dengan hasil kegiatan pengabdian dalam konteks iklim prestatif ini yakni terdapat beberapa hal. Burgess et al., (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa format kelas dengan mekanisme sesi kelompok kecil sangat efektif karena dapat membandingkan, membangun dan memperdalam pemahaman secara kompleks. Selain itu, format ini akan lebih memberikan ruang kolaborasi dan interaksi yang lebih menyuruh serta tidak hanya satu arah antar peserta atau dari guru ke peserta didik (Schoen et al., 2026). Hasil kegiatan ini juga berkaitan dengan hasil penelitian Wang et al., (2020) yang menjelaskan bahwa iklim kelas yang positif sangat berhubungan erat dengan motivasi, engagement, kompetensi sosial dan prestasi akademik yang jauh lebih baik dalam mendukung peningkatan prestasi sekolah.

Hasil sementara dari rangkaian kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan positif pada iklim prestatif, baik di tingkat individu maupun institusi. Beberapa temuan utama antara lain. *Pertama*, guru dan tenaga pendidik mulai mengadopsi metode pembelajaran yang lebih kolaboratif, berbasis proyek, dan menekankan pemecahan masalah. *Kedua*, peserta didik menunjukkan peningkatan motivasi untuk terlibat dalam diskusi, mengemukakan ide, dan mengambil peran aktif dalam proses belajar. *Ketiga*, lembaga pendidikan yang terlibat mulai mempertimbangkan riset terapan sebagai bagian penting dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran. *Keempat*, terjadi penguatan jejaring antara tenaga pendidik, peserta didik, dan

pihak eksternal (pendamping, pakar, serta komunitas), yang menjadi modal awal untuk menciptakan ekosistem inovasi lokal. Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan telah memberikan bukti awal bahwa skema ini efektif untuk mengoptimalkan iklim prestatif di sekitar Provinsi Sumatera Utara.

Salah satu luaran utama adalah tersusunnya peta *baseline* iklim prestatif di lingkungan sasaran. Peta ini menggambarkan kondisi awal berupa kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan maupun komunitas lokal. *Baseline* ini sangat penting sebagai dasar untuk mengukur efektivitas intervensi serta merancang strategi lanjutan. Penelitian ini juga menghasilkan rancangan kurikulum pelatihan yang berbasis pada kebutuhan nyata. Kurikulum tersebut mencakup modul tentang riset terapan, inovasi pendidikan, manajemen proyek, serta evaluasi kinerja. Modul ini telah diuji coba dalam pelatihan dan mendapat respons positif dari peserta. Luaran penting berikutnya adalah model pendampingan terintegrasi. Model ini menekankan pentingnya kesinambungan antara pelatihan formal dan pendampingan lapangan. Dalam praktiknya, peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga mendapatkan bimbingan untuk mengimplementasikan pengetahuan dalam proyek nyata, baik di kelas maupun di lingkungan kerja. Sebagai hasil dari pelatihan dan pendampingan, beberapa peserta berhasil merancang proyek inovasi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Misalnya, guru mengembangkan metode pembelajaran berbasis riset kecil di kelas, sementara peserta didik membuat ide proyek sosial. Portofolio proyek ini menjadi bukti konkret bahwa iklim prestatif dapat dibangun melalui pendekatan praktik langsung.

Penelitian ini juga menghasilkan draf pedoman operasional yang memuat langkah-langkah praktis dalam melaksanakan pelatihan dan pendampingan berbasis riset dan inovasi. Pedoman ini mencakup tahapan asesmen kebutuhan, penyusunan kurikulum, pelaksanaan pelatihan, mekanisme pendampingan, hingga evaluasi hasil. Luaran lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya jejaring kolaborasi lintas sektor. Jejaring ini melibatkan tenaga pendidik, peserta didik, pakar, serta komunitas lokal. Kolaborasi ini diharapkan menjadi pondasi bagi pengembangan ekosistem inovasi yang lebih luas dan berkelanjutan di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa arahan yang dapat dijadikan pegangan untuk mengoptimalkan iklim prestatif ke depan. *Pertama*, skalabilitas program yakni bahwa program pelatihan dan pendampingan perlu diperluas cakupannya, tidak hanya terbatas pada beberapa sekolah atau komunitas, tetapi melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan dan sektor lain di Sumatera Utara. *Kedua*, kelembagaan model melalui model pelatihan dan pendampingan yang sudah dihasilkan perlu dilembagakan melalui kebijakan daerah maupun

dukungan perguruan tinggi. Dengan demikian, program tidak berhenti pada tahap penelitian, tetapi dapat berlanjut secara berkesinambungan.

Ketiga, Penguatan Indikator *Outcome* melalui Evaluasi kinerja lembaga pendidikan perlu mengedepankan indikator *outcome*, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, adopsi inovasi, serta pencapaian prestasi peserta didik. *Keempat*, Penguatan Budaya Inovasi dengan perlu terus ditanamkan budaya yang menghargai eksperimen dan menganggap kegagalan sebagai bagian dari pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi peserta didik maupun guru untuk mencoba ide-ide baru tanpa takut salah. *Kelima*, Kolaborasi Triple Helix dengan upaya perlu dibangun mekanisme kolaborasi yang lebih formal antara pemerintah, instansi pendidikan, dan dunia usaha/komunitas. Kolaborasi ini dapat berupa forum inovasi daerah, program riset bersama, atau inkubasi proyek peserta didik. *Keenam*, Pengembangan Infrastruktur dan Akses melalui fasilitas pendukung riset dan inovasi harus diperluas, terutama di daerah yang masih minim akses. Dengan demikian, kesempatan untuk berinovasi tidak hanya dimiliki sekolah di perkotaan, tetapi juga di wilayah sekitar.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi di sekitar Provinsi Sumatera Utara menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara potensi besar yang dimiliki dengan pencapaian nyata dalam menciptakan iklim prestatif. Kesenjangan ini terutama terkait dengan lemahnya kolaborasi, orientasi riset yang kurang *problem-driven*, pelatihan yang tidak berkelanjutan, tata kelola kinerja yang masih administratif, keterbatasan akses sumber daya, serta budaya kerja yang kurang menghargai eksperimen. Melalui pengabdian ini, diharapkan dapat dikembangkan model pelatihan dan pendampingan berbasis riset dan inovasi yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga praktik nyata dan berkelanjutan. Model ini nantinya dapat menjadi rujukan dalam menciptakan iklim prestatif yang mendorong lahirnya individu dan organisasi yang berdaya saing tinggi, inovatif, serta adaptif terhadap perubahan. Rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis riset dan inovasi mampu meningkatkan iklim prestatif di sekitar Provinsi Sumatera Utara. Hasil pengabdian memperlihatkan adanya perubahan sikap, peningkatan kapasitas, serta munculnya inisiatif-inisiatif baru dari guru maupun peserta didik. Luaran yang dihasilkan berupa peta *baseline*, kurikulum pelatihan, model pendampingan, portofolio proyek inovasi, pedoman operasional, serta jejaring kolaborasi menjadi landasan penting untuk melanjutkan program ke tahap yang lebih luas. Keberlanjutan program akan sangat ditentukan

oleh sejauh mana model ini dapat dilembagakan, diperluas, serta didukung oleh kebijakan dan kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, cita-cita untuk menciptakan iklim prestatif yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan di Sumatera Utara dapat terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2020). Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. Cendekia Press.
- Al-Faridzi, S., Maidalena, & Yantri, N. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Investasi Asing, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Utara. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6), 8236–8250. <https://doi.org/10.37385/msej.v4i6.3497>
- Amsalu, A., & Belay, S. (2024). Analyzing the Contribution of School Climate to Academic Achievement Using Structural Equation Modeling. *SAGE Open*, 14. <https://doi.org/10.1177/21582440241227271>
- Arifin, M. M. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Membangun Sistem Pendidikan Indonesia Berbasis Progresivisme. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(2), 42–46. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i2.2444>
- BPS. (2023). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2023 mencapai 74,39, meningkat 0,62 poin (0,84 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (73,77). <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/15/2033/indeks-pembangunan-manusia--ipm--indonesia-tahun-2023-mencapai-74-39--meningkat-0-62-poin--0-84-persen-dibandingkan-tahun-sebelumnya--73-77--.html>
- Burgess, A., van Diggele, C., Roberts, C., & Mellis, C. (2020). Facilitating small group learning in the health professions. *BMC Medical Education*, 20(457), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02282-3>
- Dickhäuser, O., Janke, S., Daumiller, M., & Dresel, M. (2020). Motivational school climate and teachers' achievement goal orientations: A hierarchical approach.. *The British journal of educational psychology*, e12370. <https://doi.org/10.1111/bjep.12370>
- El-Alayli, A., & Baumgardner, A. (2003). If at First You Don't Succeed, What Makes You Try, Try Again? Effects of Implicit Theories and Ability Feedback in a Performance-Oriented Climate. *Self and Identity*, 2(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/15298860309031>

- Henriksen, D., Mishra, P., Creely, E., & Henderson, M. (2021). The Role of Creative Risk Taking and Productive Failure in Education and Technology Futures. *TechTrends*, 65(4), 602–605. <https://doi.org/10.1007/s11528-021-00622-8>
- Javed, S., Saira, & Islam, M. U. (2026). Social science review archives. *Social Science Review Archives*, 4(2), 1371–1379. <https://doi.org/https://doi.org/10.70670/sra.v4i2.2215>
- Junaidi, R., Anwar, K., & Imron Rosadi, K. (2025). Organizational Culture Management In Building Educational Innovation of Private Madrasah Aliyah In Riau Province. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 3(1), 38–52. <https://doi.org/10.62612/ijelass.v3i1.59>
- Klimska, A. (2021). Education for Sustainable Development from the Perspective of Mieczysław Gogacz's Realistic Pedagogy. *Seminare. Poszukiwania Naukowe*, 2021(42)(4), 65–75. <https://doi.org/10.21852/sem.2021.4.05>
- Naim, A. A., Hamdalah, M. S. R., & Bukhori, A. (2025). Integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dalam Kebijakan Pendidikan: Telaah Kepustakaan antara Agenda Global dan Kearifan Lokal. *Sustainability: Educational Innovation And Local Identity*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.47766/sustainability.v1i1.993>
- Neliwati, Aqhila, S., Marhamah, Fi., & Nasution, A. (2024). Problematika pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.37411/jjce.v5i1.2852>
- Noviyanti, R., Abdullah, T., & Tukiran, M. (2021). Increasing Teacher Innovativeness Through Strengthening Achievement Motivation, Teamwork, And Organizational Climate. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5576683>
- Popilo, R. L. (2022). the Role of Continuous Professional Education on the Practice of Auditor Supervision: a Literature Review. *Journal Vol. 5 No. 2*, 5(2), 205–217. <https://doi.org/10.32662/gomares.v5i2.2160>
- Primasatya, N., Nurfahrudhianto, A., Saidah, K., Permana, E. P., Kurnia, I., Daniswara, N. D., & Putri, V. P. A. (2025). Optimalisasi Kompetensi Literasi Numerasi Guru SD melalui Platform Pembelajaran Daring Menuju Sekolah yang di Cita-Citakan. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(3), 640–648. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i3.24767>
- Robinson, K. A. (2023). Motivational climate theory: Disentangling definitions and roles of classroom motivational support, climate, and microclimates. *Educational Psychologist*, 58, 92 - 110. <https://doi.org/10.1080/00461520.2023.2198011>

- Schoen, S. A., King, N., Gee, B. M., & Ochsenbein, M. (2026). Enhancing Personal Growth and Professional Development Through Small-Group Mentoring. *International Journal of Evidence Based Coaching and Mentoring*, 24(1), 147–163.
<https://doi.org/10.24384/27kf-ag94>
- Sinaga, B., Sahyar, Darwin, Simamora, P., & Rajagukguk, J. (2022). Pelatihan pengembangan modul pembelajaran berbasis gaya belajar dan berpikir pendidikan dasar di kota Medan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ...*, 3(2), 1051–1062.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/491>
- Tute, K. J., Suryani, L., & Aje, A. U. (2020). Pengaruh Iklim Kerja dan Kualitas Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1326–1335.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.554>
- Wahyuni, V. S., Setyaningsih, S., & Novita, L. (2026). Transformational leadership, innovative climate, and self-efficacy on teacher innovativeness: the mediating roles of digital literacy and achievement motivation. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*.
<https://doi.org/10.29210/020266890>
- Wang, M. Te, L. Degol, J., Amemiya, J., Parr, A., & Guo, J. (2020). Classroom climate and children's academic and psychological wellbeing: A systematic review and meta-analysis. *Developmental Review*, 57(100912), 1–21.
<https://doi.org/10.1016/j.dr.2020.100912>